

# Struktur dan Fungsi Mantra Pengobatan di Kenagarian Simpang Tonang Kecamatan Dua Koto Kabupaten Pasaman

## *Structure and Function of Treatment Charms in Kenagarian Simpang Tonang Sub-District Two Koto Pasaman District*

Reka Saputri<sup>1</sup>, Warni<sup>2</sup>, Sovia Wulandari<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Sastra Indonesia Universitas Jambi

[rekasaputri885@gmail.com](mailto:rekasaputri885@gmail.com), [warni@gmail.com](mailto:warni@gmail.com), [soviawulandariunja@gmail.com](mailto:soviawulandariunja@gmail.com)

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
<b>Riwayat</b> Diterima: 03 Januari 2023 Direvisi: 27 April 2023 Disetujui: 10 Mei 2023	<b>Abstrak</b> <i>This study aims to describe the structure and function of healing spells in Kenagarian Simpang Tonang, Dua Koto District, Pasaman Regency. The method used in this research is descriptive qualitative. Based on the results of the analysis, it can be concluded from this study that there are 10 spells consisting of the barah talingo mantra, bagokon mantra, dicakok ulok spell, mancit boltok mantra, baroon spell, tumbur bibison spell, tarpangan mantra, mancit ngingi mantra, pondialon spell and mosok spell. has (1) structure: rhyme (alliteration, assonance, perfect rhyme, imperfect rhyme, initial rhyme, final rhyme, horizontal rhyme and vertical rhyme), soft and flat rhythm, diction used in the form of reading the Koran, stanzas and arrays consisting of 1 stanza with a total of 5 to 10 lines. (2) the function of the mantra as a means of treating disease, a means to pray and bring good.</i>
<b>Kata Kunci</b> Struktur Fungsi Mantra pengobatan	
<b>Keywords</b> <i>structure function mantra threatment</i>	<b>Abstract</b> Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur dan fungsi mantra pengobatan di Kenagarian Simpang Tonang Kecamatan Dua Koto Kabupaten Pasaman. Metode yang digunakan dalam penelitian ialah deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan dari penelitian ini adalah bahwa 10 mantra yang terdiri dari <i>mantra barah talingo, mantra bagokon, mantra dicakok ulok, mantra mancit boltok, mantra baroon, mantra tumbur bibison, mantra tarpangan, mantra mancit ngingi, mantra pondialon dan mantra mosok</i> memiliki (1) struktur : rima (aliterasi, asonansi, rima sempurna, rima tak sempurna, rima awal, rima akhir, rima horizontal dan rima vertikal), irama lembut dan datar, diksi yang digunakan berupa bacaan al quran, bait dan larik terdiri dari 1 bait dengan jumlah 5 sampai 10 larik. (2) fungsi mantra sebagai alat pengobatan penyakit, sarana untuk berdoa dan mendatangkan kebaikan.



Copyright (c) 2023 Reka Saputri, Warni, Sovia Wulandari

## 1. Pendahuluan

Mantra ialah ucapan atau perkataan yang lahir dan berkembang dari mulut ke mulut yang berkaitan dengan kepercayaan dan adat istiadat. Menurut Retnoningsih (2014:310), mantra merupakan suatu ucapan atau perkataan

yang dapat mendatangkan daya gaib. Mantra ialah puisi lama, yang lebih banyak berkaitan dengan adat dan kepercayaan (Hartitah, 2020).

Adapun mantra menurut Sorayah (2020:110), menyatakan bahwa mantra berarti kegiatan membebaskan pikiran. Dari sisi istilah, mantra berarti bunyi, kata, frasa, atau kalimat yang digumamkan, dibisikkan, diucapkan, dinyanyikan dengan cara berulang-ulang, diyakini memiliki kekuatan sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan bermanfaat untuk tujuan pelafalannya (pengucapan atau pembacanya). Mantra juga diyakini mengandung kekuatan gaib dan penuh dengan misteri. Mantra tidak dapat diucapkan oleh sembarang orang, melainkan hanya diucapkan oleh dukun dan pawang.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa mantra mempunyai manfaat sesuai dengan tujuan dukun atau pawang yang membacakannya. Mantra adalah suatu karya sastra lama yang berupa ucapan yang berkembang dari mulut ke mulut serta berkaitan dengan adat istiadat dan kepercayaan. Mantra salah satu jenis sastra lama yang mempunyai bentuk yang tidak konsisten dari segi rimanya. Sama halnya dengan mantra yang masih digunakan dan dipercayai oleh masyarakat di Kenagarian Simpang Tonang Kecamatan Dua Koto Kabupaten Pasaman.

Adapun hal-hal lain yang akan menguatkan penelitian ini dilihat dari penelitian relevan mengenai mantra. Pertama penelitian yang dilakukan oleh Yayah Sorayah (2021) yang berjudul "*Fungsi dan Makna Mantra Tandur di Desa Karangnunggal Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur*". Yang kedua penelitian yang dilakukan oleh Hartinah yang berjudul "*Struktur, fungsi, dan Makna Mantra Lowong Sebagai Warisan Budaya Sasak di Desa Teruwai Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah*." Mantra secara umum dipahami oleh masyarakat sebagai ucapan yang mendatangkan daya gaib. Hal ini sesuai dengan ungkapan Syam (2009:42) mantra merupakan suatu ucapan atau ungkapan yang pada dasarnya memiliki unsur kata yang ekspresif berima dan berirama yang isinya dianggap dapat mendatangkan daya gaib yang dibacakan oleh seorang pawang atau dukun. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Zulfahita (2020) yang berjudul "*Struktur, Fungsi, dan Makna mantra Pengasih Diri di Desa Sungai Nyirih, Kecamatan Selakau Serta Implementasinya di Sekolah*."

Dalam penyampaiannya mantra tidak bisa asal diucapkan sembarangan karena hanya orang-orang tertentu yang dapat mengucapkan mantra tersebut, karena kesakralannya yang diyakini jika diucapkan secara benar akan mengandung kekuatan gaib, maka dari itu mantra ini biasaya dilafalkan oleh pawang atau datuk yang pengucapannya secara berbisik-bisik.

Mantra di Kenagarian Simpang Tonang hingga saat ini masih digunakan oleh masyarakat setempat, ini dapat dibuktikan dengan keberadaan mantra yang tidak dapat dipisahkan dari sistem budaya yang menata kehidupan sosial serta religius masyarakatnya (Warni, dkk., 2019; 2020). Masyarakat Simpang Tonang mempercayai mantra yang memberikan asumsi penyembuhan secara tradisional tanpa adanya bantuan medis kepada seseorang ditinjau dari segi bahasa mantra yang diucapkan tersebut.

Terdapat berbagai jenis mantra yang sampai sekarang masih tumbuh dan berkembang dan dipercaya oleh masyarakat. Mantra-mantra tersebut diantaranya *mantra pamanih, mantra pamaga diri, mantra pengobatan, mantra pakasiah*. Mantra di Kenagarian Simpang Tonang Kecamatan Dua Koto Kabupaten Pasaman ini masih kental dan masih dipergunakan sampai sekarang. Salah satu contoh berdasarkan hasil observasi awal di lapangan adalah mantra dicakok ulok atau mantra digigit ular dengan bunyi "*Bismillahirrohmanirrohim satul mukti yatul mukti satul hak, hak sakalikum kato Allah, Allah samato-mato. Hak sakalikum kato Muhammad, Muhammad samato-mato, hak kato tiado kato, kato ku kato Allah, sagalo yang bernyawo tiado melawan kepada aku, dengan kalimah hu Allah*".

Dalam sebuah mantra memiliki fungsi pada setiap kalimatnya yang berbeda-beda. Menurut Sugiarto (2015:92) menyatakan fungsi mantra ialah untuk mempengaruhi alam semesta atau binatang. Adapun fungsi mantra bagi masyarakat Jawa terdiri dari dua belas yakni: penakluk kejahatan, penjaga diri, pengisi kekuatan supranatural, penolak bala atau kutukan pemikat asmara, penghubung dalam sesaji, pengantar roh manusia ke alam arwah, pembawa kutukan, pembelenggu roh jin dan manusia, media komunikasi dengan tuhan, penawar racun, penakluk binatang binatang serta mantra pengobatan seperti mantra sakit perut, mantra terkena racun (Sukatman, 2009:62).

Dalam menganalisis mantra ini peneliti akan menggunakan kajian Struktural (lihat Warni, dkk. 2022). Penelitian yang akan dilakukan di fokuskan pada struktur dan fungsi mantra, struktur yang dimaksud dalam penelitian ini adalah struktur fisik dan batin dalam mantra yang berupa metode dalam mantra, sedangkan fungsi dalam penelitian ini yaitu menyangkut fungsi mantra dalam masyarakat penggunaannya.

Adapun alasan peneliti memilih mantra pengobatan sebagai bahan penelitian ialah karena mantra pengobatan masih digunakan di Kenagarian Simpang Tonang karakteristik dan ciri khas mantra di daerah ini yaitu menggukan campuran bahasa arab, bahasa daerah. Penutur asli mantra itu sendiri saat sekarang ini hanya dikuasai oleh orang-orang tertentu saja bahkan di Kenagarian Simpang Tonang saat ini tinggal seorang dukun sebagai penutur asli mantra tersebut. Keyakinan masyarakat Simpang Tonang terhadap mantra yang masih dipertahankan di Kenagarian Simpang Tonang, hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti kren semakin berkurangnya penutur asli sastra lisan ini yng berbentuk mntra, serta untuk menginventarisasikan serta sebagai bahn penelitian berikutnya.

Jadi, fenomena inilah yang menjadi latar belakang penulis untuk melakukan penelitian tentang "Struktur dan Fungsi Mantra Pengobatan Di Kenagarian Simpang Tonang Kecamatan Dua Koto Kabupaten Pasaman" serta sebagai salah satu upaya melestarikan sekaligus mengapresiasi sastra lisan terutama mantra di Kenagarian Simpang Tonang.

## 2. Metode

Metode dalam penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan objektif yang memfokuskan perhatian

terhadap karya sastra itu sendiri. Metode penelitian deskriptif merupakan metode pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat terhadap objek penelitian (Afria, dkk., 2020;2021). Metode deskriptif merupakan penelitian yang mendeskripsikan, memaparkan, atau menggambarkan kata-kata, frasa atau kalimat dari objek yang diteliti. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pada umumnya rancangan penelitian sastra lisan menggunakan rancangan penelitian kualitatif (Sulistiyorini: 2017:15).

Jenis pendekatan yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata dari objek yang diamati, serta dapat dipahami bahwa pada penelitian kualitatif dapat digunakan untuk mendeskripsikan masalah sosial, budaya maupun sastra lisan (Moeleong, 2014:6). Sejalan dengan hal itu Bogan dan Taylor (2012:4) juga berpendapat bahwa penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif akan menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Data dalam penelitian ialah sastra lisan yang berbentuk mantra pengobatan di Kenagian Simpang Tonang Kecamatan Dua Koto Kabupaten Pasaman. Dengan data berupa segala bentuk fakta atau keterangan yang ada di lokasi penelitian yang digunakan untuk menyusun penelitian. Dalam hal ini fakta berupa kata;kata dan kalimat berupa mantra pengobatan.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

Pada bagian struktur mantra pengobatan hal ini sejalan dengan pendapat Hasan (2005) ia menjelaskan irama ialah bunyi atau bahasa yang berupa pergantian naik turun, panjang pendek, datar atau lembut dan keras buni yang terdengar secara konsisten. Dalam mantra pengobatan yang terdapat di Kenagarian Simpang Tonang hanya ditemukan irama datar atau lembut bunyi pada sepuluh mantra pengobatan. Sejalan dengan itu Suhariato (2005:47-49) juga berpendapat bahwa menurut jenisnya rima dibedakan atas: rima awal, rima tengah, rima akhir, rima aliterasi, rima asonansi, rima sempurna, rima tak sempurna, rima vertikal dan rima horizontal. Sejalan dengan pendapat Suhariato (2005:27-49) peneliti menemukan pada mantra barah talingo terdapat rima asonansi "I dan O" ( titi,talingo,biso), rima tak sempurna (sakutitiak, kalito, sakik, biso),rima akhir "O" (kalito, biso),rima horizontal (bismillahirrohmanirohim), rima vertikal "menawar, tawar". Pada mantra bagokon terdapat rima aliterasi "E"(sakobek, labek, dek, labek), rima tak sempurna (sakobek, labek, dek, labek), rima tengah ( taompek), rima akhir "ek" (sakobek, labek, dek, labek). Pada mantra dicakok ulok terdapat rima asonansi "L, I, K, O" (satul, mukti, yatul, mukti,atul, hak, hak, kato, tiado, kato), rima tengah (kato), rima akhir "O" (kato), rima horizontal (bismillahirrahmanirrahim), rima vertikal "sakalikum". Pada mantra mancit boltok terdapat rima tak sempurna "U,N" (kayu, kayu, perhimpunnan, palasan), rima awal (nobi), rima tengah (nobi), rima horizontal (bismillahirrahmanirrahim). Pada mantra baroon terdapat rima asonansi (au, apo, sapo, nyapo) rima sempurna (barakik,sakik), rima tengah (apo,sapo), rima horizontal

(bismillahirrahmanirrahim). Pada mantra tumbur bibison terdapat rima asonansi (sirai,diungkai), rima aliterasi (ungkai), rima tak sempurna (rose), rima awal (kasi sirak), rima tengah (sirak), rima akhir (rose), rima horizontal (bismillahirrahmanirrahim), rima vertikal (sak,rak,rose). Pada mantra tarpangan terdapat rima awal (engkau), rima tengah (dating), rima akhir (ku). Pada mantra mancit ngingi terdapat rima awal (nan), rima akhir (langik), rima tak sempurna "I dan K" (bumi, langik, langik, bumi). Pada mantra tarpangan terdapat rima awal (barang), rima akhir "H" ( rasulullah,lailahailallah), rima vertikal "KIH" (tangkih, tatangkih, tangkih), rima horizontal (bismillahirrahmanirrahim). Pada mantra mosok terdapat rima awal (mati), rima tak sempurna "O,N" (sipanguro, sikubangan, kuro, tangan), rima horizontal (bismillahirrahmanirrahim).

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hartinah dalam penemuannya ditemukan vokalnya (e),(i),(q), dan (h) rima pada mantra yang terdiri dari sajak rima asonansi vokal (i), rima aliterasi perulangan bunyi konsonan (q), (h), rima akhir (paduan bunyi pada setiap akhir. Hal tersebut disebabkan karena bahasa daerahnya yang berbeda dalam penelitian yang dilakukan Hartinah ini menggunakan bahasa Lombok sedangkan dalam penelitian yang saya gunakan dalam bahasa Mandailing sehingga berpengaruh pada rima dan diksinya.

Sejalan dengan pendapat Waluyo, (2010:56). Diksi ialah pemilihan kata. Diksi itu untuk mendapatkan kepuhitan serta untuk mendapatkan nilai estetik, jika kata-kata dipilih dan disusun dengan cara yang sedemikian rupa sehingga artinya menimbulkan imajinasi estetik maka hasilnya disebut dengan diksi puitis, diksi yang baik berhubungan dengan pemilihan kata yang bermakna tepat dan selaras, yang penggunaannya sesuai dengan pokok pembicaraan, peristiwa, dan khalayak pembaca atau pendengar. Pada mantra pengobatan di Kenagarian Simpang Tonang di temukan satu bait dan larik terdiri dari satu sampai 10 larik. Pada mantra barah talingo ditemukan 6 larik dengan jumlah 23 kata dalam satu bait. Pada mantra pengobatan bagokon ditemukan 5 larik dengan jumlah 21 kata dalam satu bait. Pada mantra pengobatan dicakok ulok ditemukan 10 larik dengan jumlah 37 kata dalam satu bait. Pada mantra pengobatan mancit boltok ditemukan 11 larik dengan jumlah 47 kata dalam satu bait. Pada mantra pengobatan baroon ditemukan 6 larik dengan jumlah 18 kata dalam satu bait. Pada mantra pengobatan tumbur bibison ditemukan 8 larik dengan jumlah 26 kata dalam satu bait. Pada mantra pengobatan tarpangan terdapat 8 larik dengan jumlah 34 kata dalam satu bait. Pada mantra pengobatan mancit ngingi ditemukan 9 larik dengan jumlah 42 kata dalam satu bait. Pada mantra pengobatan pondialon terdapat 10 larik dengan jumlah 36 kata dalam satu bait. Pada mantra pengobatan mosok terdapat 7 larik dengan jumlah 23 kata dalam satu bait.

Data yang peneliti peroleh dari Nonok Kanna dan Uwo Jumiati tentang mantra pengobatan terdapat 10 mantra pengobatan diantaranya ialah, Mantra Barah Talingo, Mantra Bagokon, Mantra Dicakok Ulok, Mantra Mancit Boltok, Mantra Baroon, Mantra Tumbur Bibison, Mantra Tarpangan, Mantra Mancit

Ngingi, Mantra Pondialon dan Mantra Mosok. Berikut penjelasan yang terdapat di dalam struktur dan fungsi mantra pengobatan:

#### 4.1.1 Struktur Mantra Pengobatan

##### 1) Mantra Pengobatan Barah Talingo

*Bismillahirohhmanirrahim*

*Titiak sakutitik*

*Barontin di sungai kalito*

*Aku manawar talingo sianu itu sakik*

*Masuk sekalian tawar kaluar sekalian biso*

*Berkat kalimah lailahailallah muhammadarrasululloh*

Berdasarkan penelitian mantra barah talingo merupakan mantra yang berfungsi untuk menyembukan sakit telinga. Struktur mantra barah talingo ialah sebagai berikut:

**a) Irama**, irama yang terdapat pada mantra barah talingo memiliki irama lembut atau pelan yaitu pada pembukaan mantra dibacakan kalimat Bismillahirrahmanirrahim, karena mengandung bacaan ayat suci al-quran maka dari itu dilafalkan secara lembut dan fasih. Pada bagian isi mantra memiliki irama datar yang dilafalkan atau diucapkan secara jelas dengan tekanan nada yang pelan saat membacakan mantra barah talingo tersebut. Pada bagian isi mantra mempunyai irama pelan *Titiak sakutitik*, *Barontin di sungai kalito* berirama pelan saat membacakan mantra.

**b) Rima** ( berdasarkan bunyinya mantra di atas termasuk kedalam rima asonansi

Rima Asonansi yang terdapat dalam pengobatan *barah talingo* sebagai berikut.

##### a. Asonansi

*Titiak sakutitik, talingo, biso*

Penggunaan kalimat di atas tampak bunyi "i dan o".

Berdasarkan letak dalam kata mantra di atas termasuk dalam kata rima tak sempurna

##### b. Rima tak sempurna

*Titiak sakutitik*

*di sungai kalito*

*Aku manawar talingo sianu itu sakik*

Masuk sekalian tawar kaluar sekalian biso

Berdasarkan letaknya dalam baris termasuk ke dalam rima akhir

##### c. Rima akhir

*Barontin di sungai kalito*

*Masuk sekalian tawar kaluar sekalian biso*

##### d. Rima horizontal

*Bismillahir rohhmanir rahim*

Penggunaan rima di atas tampak dalam bunyi "ir".

##### e. Rima vertikal

*Aku manawar talingo sianu itu sakik*

*Masuk sekalian tawar kaluar sekalian biso*

Penggunaan rima vertikal yang terdapat dalam mantra *bara telingo* terdapat dalam baris empat dan lima.

**c) Bait dan Larik**, bait atau larik dalam mantra barah talingo terdiri dari, 6 larik dengan jumlah 23 kata dalam satu bait, pada larik pertama terdapat 1 kata dan 1 suku kata yaitu bacaan Bismillahirrahmanirrahim. Larik kedua terdapat 2 kata dan 6 suku kata yaitu, Ti-tiak, sa-ku-ti-tik. Larik ketiga terdapat 4 kata dan 9 suku kata yaitu, Ba-ron-tin, di, su-ngai, ka-li-to. Larik keempat terdapat 7 kata dan 15 suku kata yaitu, A-ku, ma-na-war, ta-li-ngo, si-a-nu, i-tu, sa-kik. Larik kelima terdapat 6 kata dan 14 suku kata yaitu, Ma-suak, se-ka-lian, ta-war, ka-luar, se-ka-lian, bi-so. Yang terakhir pada larik ke enam terdapat 4 kata dan 7 suku kata yaitu, Ber-kat, ka-li-mah, lailahailallah muhammadarrasululloh.

**d) Diksi** pada mantra barah talingo menggunakan awalan dan akhiran bahasa asing yaitu bahasa arab berupa ucapan *bismillahirrohhmanirrahim* artinya bentuk ucapan pengakuan bahwa Allah merupakan sang penguasa alam dan seisinya terdapat pada awal pembacaan mana dan *lailahailallah muhammadarrasululloh* yang biasanya digunakan oleh umat muslim. Kemudian kata asing dalam mantra sakit telinga ini ialah kata Barontin di sungai kalito, artimya berhenti di sungai kalito, sungai kalito yang dimaksud disini tidak tahu pasti dimana hanya dukun tersebutlah yang mengerti arti sungai kalito agar sakit telinganya sembuh dan di buang ke sungai kalito tersebut.

## 2) Mantra Pengobatan Bagokon

*Kamudiak sungai garinngiang*

*Mati taompek siria sakobek*

*Mati taompek ujan labek*

*Aku menawar sianu itu dek*

*Bagokon mati taompek ujan labek*

Berdasarkan penelitian mantra bagokon merupakan mantra yang berfungsi untuk menyembukan sakit gondok. Struktur mantra bagokon ialah sebagai berikut:

**a) Irama** dalam mantra bagokon yaitu berirama lembut dimana saat dilafalkan oleh dukun saat mengobati orang yang sakit gondok tersebut yaitu dengan bacaan Kamudiak sungai garinngiang, Mati taompek siria sakobek

Mati taompek ujan labek diucapkan secara lembut.

**b) Rima** berdasarkan bunyi mantra di atas termasuk ke dalam jenis rima aliterasi karna tampak penggunaan rima di atas dalam bunyi "e".

### a. Aliterasi

*Mati taompek siria sakobek*

*Mati taompek ujan labek*

*Aku menawar sianu itu dek*

*Bagokon mati taompek ujan labek*

Berdasarkan letaknya dalam kata mantra di atas termasuk dalam jenis rima tak sempurna, karena terdapat pengulangan kata di akhir.

### b. Rima tak sempurna

*Mati taompek siria sakobek*

*Mati taompek ujan labek*

*Aku menawar sianu itu dek*

*Bagokon mati taompek ujan labek*

Berdasarkan letaknya dalam baris mantra di atas termasuk dalam jenis rima tengah

**c. Rima tengah**

*Mati taompek siria sakobek*

*Mati taompek ujan labek*

*Bagokon mati taompek ujan labek*

**d. Rima akhir**

*Mati taompek siria sakobek*

*Mati taompek ujan labek*

*Aku menawar sianu itu dek*

*Bagokon mati taompek ujan labek*

**e. Rima Vertikal**

*Mati taompek siria sakobek*

*Mati taompek ujan labek*

*Bagokon mati taompek ujan labek*

**c) Bait dan Larik** dalam mantra baroon terdiri dari, 5 larik dengan jumlah 21 kata dalam satu bait, pada larik pertama terdapat 3 kata dan 8 suku kata yaitu, Ka-mu-diak, su-ngai, ga-ring-iang. Larik kedua terdapat 4 kata dan 10 suku kata yaitu, Ma-ti, ta-om-pek, si-ria, sa-ko-bek. Larik ketiga terdapat 4 kata dan 9 suku kata yaitu, Ma-ti, ta-om-pek, u-ja-n, la-bek. Larik keempat terdapat 5 kata dan 11 suku kata yaitu, A-ku, me-na-war, si-a-nu, i-tu, dek. Pada larik kelima terdapat 5 kata dan 12 suku kata yaitu, Ba-go-kon, ma-ti, ta-om-pek, u-ja-n, la-bek.

**d) Diksi** pada mantra bagokon menggunakan awalan dan akhiran bahasa daerah setempat mantra diawali dengan kata sebuah tempat yaitu *sungai garinngiang* dan di akhiri kata *Bagokon mati taompek ujan labek* Sesuai dengan penyakit yang di derita.

**3) Mantra Pengobatan Dicakok Ulok**

*Bismillahirrohmanirrohim*

*Satul mukti yatul mukti satul hak*

*Hak sakalikum kato Allah*

*Allah samato-mato*

*Hak sakalikum kato Muhammad*

*Muhammad samato-mato*

*Hak kato tiado kato*

*Kato ku kato Allah*

*Sagala yang bernyawo tiado melawan kepada aku,*

*Dengan kalimah hu Allah”.*

Berdasarkan penelitian mantra merupakan mantra dicakok ulok yang berfungsi untuk menyembukan sakit yang digigit ular. Struktur mantra dicakok ulok sebagai berikut:

**a) Irama** dalam mantra dicakok ulok memiliki irama lembut dimana mantra tersebut dilafalkan secara pelan oleh dukun, pada pembukaan terdapt bacaan Bismillahirrahmanirrahim dibacakan secara lembut karenba mengandung

bacaan ayat suci Al-Quran serta pelafalan kata Muhammad dan Allah oleh karena itu irama yang dilafaskan berirama lembut dan pelan.

**b) Rima** berdasarkan bunyinya mantra di atas termasuk kedalam rima asonansi

Rima Asonansi yang terdapat dalam mantra pengobatan *dicakok ulok* sebagai berikut.

**a. Asonansi**

*Satul, mukti, yatul, mukti, satul, hak*  
*Hak, kato, tiado, kato*

Penggunaan kalimat di atas tampak pada larik kedua yaitu bunyi "l dan i" serta tampak pada larik ketiga yaitu bunyi "k dan o".

Berdasarkan letaknya dalam baris mantra termasuk ke dalam rima akhir

**b. Rima tengah**

*Hak kato tiado kato*  
*Kato ku kato Allah*

Penggunaan kalimat di atas tampak pada larik ketujuh dan kedelapan yaitu kata "kato"

**c. Rima akhir**

*Muhammad samato-mato*  
*Hak kato tiado kato*

Penggunaan kalimat di atas tampak pada larik keenam dan ketujuh yaitu bunyi "o".

**d. Rima horizontal**

*Bismillahir rohmanir rahim*  
*Penggunaan rima di atas tampak dalam bunyi "ir".*

**e. Rima vertikal**

*Hak sakalikum kato Allah*  
*Hak sakalikum kato Muhammad*

Penggunaan rima vertikal yang terdapat dalam mantra *dicakok ulok* terdapat dalam baris ketiga dan kelima.

**c) Bait dan Larik** dalam mantra *dicakok ulok* terdiri dari, 10 larik dengan jumlah 37 kata dalam satu bait, pada karik pertama terdapat 1 kata dan 1 suku kata yaitu, bacaan Bismillahirrohmanirrohim. Larik kedua terdapat 6 kata dan 11 suku kata yaitu, Sa-tul, muk-ti, ya-tul, muk-ti, sa-tul, hak. Larik ketiga terdapat 4 kata dan 8 suku kata yaitu, Hak, sa-ka-li-kum, ka-to, Allah. Larik keempat terdapat 3 kata dan 6 suku kata yaitu, Allah, sa-ma-to-ma-to. Larik kelima terdapat 4 kata dan 8 suku kata yaitu, Hak, sa-ka-li-kum, ka-to, Muhammad. Larik keenam terdapat 2 kata dan 6 suku kata yaitu, Muhammad, sa-ma-to-ma-to. Larik ketujuh terdapat 4 kata dan 8 suku kata yaitu, Hak, ka-to ti-a-do, ka-to. Larik kedelapan terdapat 4 kata dan 6 suku kata yaitu, Ka-to, ku, ka-to, Allah. Larik kesembilan terdapat 7 kata dan 18 suku kata yaitu, Sa-ga-lo, yang, ber-nya-wo, ti-a-do, me-la-wan, ke-pa-da, a-ku. Pada larik kesepuluh terdapat 4 kata dan 7 suku kata yaitu, De-ngan, ka-li-mah, hu, Allah.

**d) Diksi**, pada bagian diksi terdapat keunikan penggunaan kata asing yaitu *Bismillahirrohmanirrohim*, serta isi mantra secara keseluruhan mengandung

kata Allah dan Muhammad , Allah adalah pengusa bumi dan isinya yang maha agung sedangkan Muhammad ialah sseorang Nabi dan Rosul terakhir bagi umat islam.

#### 4) Mantra Pengobatan Mancit Boltok

*Bismillahirrohmaniroohim*

*Hai nobi Nuh nobi tanah*

*Nobi liye nobi kayu*

*Nobi iliar nobi ayiar*

*Nobi urek nobi adam*

*Nobi sisia nobi rumpuik*

*Nobi akar malilik batang kayu*

*Nobi hakim perhimpunan*

*Pintaiklah daun palasan*

*Ubat parangan barabuni sianu itu*

*Berkat kalimah lailahaillahllah muhammadorrusulullah*

Berdasarkan penelitian mantra mancit boltok merupakan mantra yang berfungsi untuk menyembukan sakit perut. Struktur mantra mancit boltok sebagai berikut:

**a) Irama**, yang terdapat dalam mantra sakit perut memiliki irama lembut atau datar, yaitu pada pembukaan mantra *Bismillahirrahmanirrahim* hal ini karena mengandung bacaan ayat suci Al-Quran oleh karena itu pelafasan mantra ini dibacakan secara lembut.

**b) Rima**, berdasarkan bunyinya mantra di atas termasuk kedalam jenis rima asonansi karena terdapat kata pada setiap baris puisi yaitu kata "I" dan "u" Berdasarkan letaknya dalam kata mantra di atas termasuk kedalam jenis rima sempurna karna tedapat suku kata yang sama di akhir kata mantra yaitu "u" dan "an"

##### a. Rima sempurna

Nobi liye nobi kayu

Nobi akar malilik batang kayu

Nobi hakim perhimpunan

Pintaiklah daun palasan

Berdasarkan letaknya dalam baris mantra di atas termasuk kedalam jenis rima awal karna terdapat persamaan bunny yang terdapat pada awal baris.

##### b. Rima awal

**Nobi** liye nobi kayu

**Nobi** iliar nobi ayiar

**Nobi** urek nobi adam

**Nobi** sisia nobi rumpuik

**Nobi** akar malilik batang kayu

**Nobi** hakim perhimpunan

##### c. Rima tengah

Hai nobi Nuh **nobi** tanah

Nobi liye **nobi** kayu

Nobi iliar **nobi** ayiar

Nobi urek **nobi** adam

*Nobi sisia nobi rumpuik*

Pada rima tengah yang terdapat di atas, terlihat persamaan bunyi terdapat di tengah pada baris dua, tiga, empat, lima dan enam pada kata "nobi".

**d. Rima horizontal**

*Bismillahir rohmanir rahim*

*Penggunaan rima di atas tampak dalam bunyi "ir".*

**b) Bait dan Larik** dalam mantra mancit boltok terdiri dari, 11 larik dengan jumlah 47 kata dalam satu bait, pada larik pertama terdapat 1 kata dan 1 suku kata yaitu, bacaan Bismillahirrohmaniroohim. Larik kedua terdapat 5 kata dan 8 suku kata yaitu, Hai, no-bi, Nuh, no-bi, ta-nah. Larik ketiga terdapat 4 kata dan 8 suku kata yaitu, No-bi, li-ye, no-bi, ka-yu. Larik keempat terdapat 4 kata dan 8 suku kata yaitu, No-bi, i-liar, no-bi, a-yiar. Larik kelima terdapat 4 kata dan 8 suku kata yaitu, No-bi, u-rek, no-bi, a-dam. Larik keenam terdapat 4 kata dan 8 suku kata yaitu, No-bi, si-sia, no-bi, rum-puik. Larik ketujuh terdapat 5 kata dan 11 suku kata yaitu, No-bi, a-kar, ma-li-lik, ba-tang, ka-yu. Larik kedelapan terdapat 3 kata dan 8 suku kata yaitu, No-bi, ha-kim, per-him-pu-nan. Larik kesembilan terdapat 3 kata dan 8 suku kata yaitu, Pin-taik-lah, daun, pa-la-san. Larik kesepuluh terdapat 5 kata dan 15 suku kata yaitu, U-bat, pa-rang-an, ba-ra-bu-ni, si-a-nu, i-tu. Pada larik kesebelas terdapat 4 kata dan 7 suku kata yaitu, Ber-kat, ka-li-mah, lailahailallah muhammadorusulullah.

**d) Diksi**, pada bagian diksi sakit perut ini ditemukan keunikan penggunaan kata Nobi yang artinya Nabi. Dalam kehidupan sehari-hari kita selalu mengucapkan Nabi tapi dalam mantra sakit perut ini menggunakan kata Nabi menjadi Nobi.

#### **4.1.2 Fungsi Mantra Pengobatan**

##### **1) Fungsi Mantra Barah Talingo**

Mantra barah talingo digunakan oleh masyarakat desa simpang tonang untuk penyembuhan sakit telinga, mantra barah talingo dibacakan untuk anggota keluarga atau orang lain yang menderita atau sakit pada bagian telinga mereka. Mantra ini memiliki fungsi sebagai alat pengobatan penyakit. Fungsi mantra sebagai sarana berdoa dengan Allah SWT ini juga memiliki fungsi sebagai sarana berdoa kepada Allah SWT. Mantra ini juga memiliki fungsi mendatangkan kebaikan karena bertujuan untuk hal baik, yaitu mengobati. Mantra dibacakan sebanyak 2x dengan media minyak makan yang dicampur teparapi atau arang, dan salim batuk atau jerangau yang dihaluskan lalu dioleskan dengan bulu ayam.

##### **2) Fungsi Mantra Bagokon**

Mantra bagokon digunakan oleh masyarakat desa Simpang Tonang untuk penyembuhan sakit gondok, mantra bagokon dibacakan untuk anggota keluarga atau orang lain yang menderita atau sakit pada bagian leher mereka. Untuk menyembuhkan penyakit gondok (tiroid) dileher, mantra dibacakan dengan menggunakan media nasi panas yang dikepal kepal menjadi tiga bagian lalu diberikan kepada monyet setelah itu di bagian leher yang sakit atau membengkak dioleskan blau yang dipercaya dapat menyembuhkan penyakit

tersebut. Mantra ini memiliki fungsi sebagai alat pengobatan penyakit. Fungsi mantra sebagai sarana berdoa dengan Allah SWT ini juga memiliki fungsi sebagai sarana berdoa kepada Allah SWT. Mantra ini juga memiliki fungsi mendatangkan kebaikan karena bertujuan untuk hal baik, yaitu mengobati.

### 3) Fungsi Mantra Dicakok Ulok

Mantra dicakok ulok digunakan oleh masyarakat desa simpang tonang untuk penyembuhan yang di gigit ular atau digigit ular dengan cara mengikat bagian yang terkena gigitan dengan kain, setelah dihisab bagian tubuh yang terkena gigitan ular tersebut sebanyak 3x lalu buang setelah itu sentuh langit-langit bagian dalam mulut dengan menggunakan ibu jari dan di iringi membacakan mantra lalu di usapkan ke bagian yang terkena gigitan ular tersebut. Mantra ini memiliki fungsi sebagai alat pengobatan penyakit. Fungsi mantra sebagai sarana berdoa dengan Allah SWT ini juga memiliki fungsi sebagai sarana berdoa kepada Allah SWT. Mantra ini juga memiliki fungsi mendatangkan kebaikan karena bertujuan untuk hal baik, yaitu mengobati.

### 4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan dari penelitian ini adalah bahwa 10 mantra yang terdiri dari *mantra barah talingo*, *mantra bagokon*, *mantra dicakok ulok*, *mantra mancit boltok*, *mantra baroon*, *mantra tumbur bibison*, *mantra tarpangan*, *mantra mancit ngingi*, *mantra pondialon* dan *mantra mosok* memiliki (1) struktur : rima (aliterasi, asonansi, rima sempurna, rima tak sempurna, rima awal, rima akhir, rima horizontal dan rima vertikal), irama lembut dan datar, diksi yang digunakan berupa bacaan al quran, bait dan larik terdiri dari 1 bait dengan jumlah 5 sampai 10 larik. (2) fungsi mantra sebagai alat pengobatan penyakit, sarana untuk berdoa dan mendatangkan kebaikan.

### Daftar Pustaka

- Afria, R., & Warni. (2020). The Hermeneutic Study in Jambi Malay Phrases as a Local Genius Culture. *Proceeding International Conference on Malay Identity*, 1(1), 146-149. Retrieved from <https://www.conference.unja.ac.id/ICMI/article/view/92>
- Hartinah. 2020. *Struktur, fungsi, dan Makna Mantra Lowong Sebagai Warisan Budaya Sasak di Desa Teruwai Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan: Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Hasan. 2005. *Metode Penelitian Bahasa Untuk Penelitian*. Departemen Pendidikan Nasional: Jakarta.
- Moeleong, Lexy. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Rengki Afria, Ade Kusmana, & Supian. (2021). Eksistensi Kosakata Budaya Jambi Sebagai Pemertahanan Identitas Sosial. *Prosiding Seminar Nasional Humaniora*, 1, 153-157. Retrieved from <https://www.conference.unja.ac.id/SNH/article/view/126>

- Retnoningsih. 2014. *Mantra dalam Upacara Pasendo. (Kajian Struktur Teks, Konteks Penuturan, Proses Penciptaan, dan fungsi serta Kemungkinan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA)*. UPI.
- Sebagai Warisan Budaya Sasak di Desa Teruwai Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan: Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Sorayah, Hartinah. 2020. *Struktur, Fungsi, dan Makna Mantra Lowong*
- Sorayah, Yayah. 2021. *Fungsi Makna Mantra Tandur di Desa Karangnunggal Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur*. Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sugiarto, Eko. 2015. *Pantun dan Puisi Lama Melayu*. Yogyakarta: Khitah PUBLISHING.
- Suharianto. 2005. *Kumpulan Sastra Indonesia*. Jakarta: Gudang Ilmu.
- Sukatman. 2009. *Mantra Pengobatan di Desa Gantang Kecamatan Sawang Kabupaten Magelang. Skripsi*. Universitas Sebelas Maret.
- Sulistiyorini. 2017. *Buku Sastra Lisan: Kajian Teori dan Penerapannya dalam Penelitian*.
- Syam, Christanto. 2009. Pengantar ke Arah Studi Sastra Daerah. Pontianak: Universitas Tjungkura.
- Waluyo, Herman J. 2010. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Waluyo, Herman J. 2002. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia
- Warni, W., & Afria, R. (2019). Menelisik Kearifan Lokal Masyarakat Melayu Jambi Berbasis Cerita Rakyat dalam Membangun Peradaban. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 3(2), 295-313.  
<https://doi.org/10.22437/titian.v3i2.8222>
- Warni, W., Afria, R. (2020). Analisis Ungkapan Tradisional Melayu Jambi: Kajian Hermeneutik. *Sosial Budaya*, 17(2), 83-94,  
<http://dx.doi.org/10.24014/sb.v17i2.10585>
- Warni, W., Suryani, I., Afria, R., & Maghfiroh, A. (2022). Structural and Meaning Analysis of Pantun Melayu in Malay Arabic Script Texts. *Proceeding International Conference on Malay Identity*, 3, 105-115. Retrieved from <https://www.conference.unja.ac.id/ICMI/article/view/183>
- Warni, W., Suryani, I., Afria, R., & Wardhani, A. K. (2022). Analisis Struktural Gurindam 12: Kajian Filologi. *Prosiding Seminar Nasional Humaniora*, 2, 38-47. Retrieved from <https://www.conference.unja.ac.id/SNH/article/view/209>
- Zulfahita, 2020. *Struktur, Fungsi, dan Makna Mantra Pengasih Diri di Desa Sungai Nyirih, Kecamatan Selakau Serta Implementasinya di Sekolah*. Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia: STKIP Singkawang. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, Vol. 9, No. 2.